

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tawuran antar pelajar saat ini menjadi fenomena yang mengkhawatirkan bagi sebagian masyarakat di kota besar. Salah satu bentuk fenomena ini terjadi adanya tindak kekerasan sekelompok pelajar yang tawuran bisa disebabkan karena adanya rasa ketidakmenerima individu terhadap individu lain seperti adanya balas dendam, saling terpancing dengan lawannya dengan seorang yang mempunyai masalah / konflik internal dengan temannya yang saling ejek antar 2 pelajar yang berbeda. Konflik antar kelompok yang terjadi di Indonesia mulai dari konflik kecil seperti tawuran antar pelajar atau mahasiswa, sampai dengan konflik yang besar seperti konflik antar etnis/ras (Novarianto, Raharjo, & Fathonah, 2018). Tawuran antar pelajar juga dapat membuat pelajar itu sulit mengelola emosinya dengan baik dan juga saat ini menjadi kasus yang besar di kalangan pelajar yang sulit diselesaikan dan selalu menjadi suatu perbincangan di setiap media. Selain itu fenomena ini dapat menjadi berkelanjutan, dimana obyeknya sama namun pelakunya yang akan berpindah dari generasi ke generasi selanjutnya (Anjari, 2012). Kejadian yang tidak terpuji dilakukan oleh pelajar yang ikut serta dalam aksi tawuran menimbulkan ketidaksadaran bahwa aksinya termasuk tindakan kriminal. Tawuran antar pelajar membuat mereka merasa bangga atas apa yang mereka lakukan sedangkan hal tersebut dapat meresahkan masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat peralihan emosional seorang remaja dengan masa perkembangannya dalam proses pencarian jati diri remaja. Pencarian jati diri remaja ini sebenarnya juga bertujuan untuk sebuah pengakuan akan adanya keberadaan diri mereka dalam lingkungannya (Unayah & Sabarisman, 2015).

Permasalahan yang sering terjadi pada remaja selain bolos sekolah adalah tawuran antar pelajar, dimana remaja semakin menjadi semenjak

terbentuknya geng-geng. Perilaku anarkis selalu dipertontonkan ditengah-tengah masyarakat yang selalu melihat kejadian tawuran. Apabila perilaku agresif itu terjadi dalam lingkup massa, maka dalam hal ini emosi yang terlibat adalah emosi kelompok(Uzlifatul Jannah, 2013). Menurut Yusuf remaja banyak melakukan interaksi dengan teman sebaya di sekolah. teman sebaya dianggap memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Apabila individu tidak memiliki kontrol terhadap dirinya dan tidak mampu memilah- milah perbuatan mana yang harus ditiru, remaja tersebut akan mudah mengimitasi perilaku-perilaku buruk yang ada(Agung, Nisha, & Tobing, 2017). Secara psikologi pada remaja yang mengikuti perilaku tawuran merupakan wujud dari berbagai konflik-konflik yang terjadi yang belum terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali di dapati adanya trauma pada masa lalunya maupun dengan lingkungannya, dengan itu remaja merasa sering cenderung rendah diri dalam berperilaku(Barus, 2013).

Remaja sendiri sudah memiliki energi yang berlebihan. Energi tersebut harus di salurkan dengan baik, jika aktivitas-aktivitas sekolah maupun lingkungannya tidak memadai untuk meluapkan gejala emosinya,maka remaja bisa meluapkan energi tersebut kearah yang yang negatif seperti tawuran(Fefriawati, 2010). Remaja dapat mengekspresikan emosinya dengan cara meluap-luapkan perasaanya dalam situasi yang sempit dan juga selalu aktif dalam situasi pergaulan sosialnya. Emosi yang terjadi pada remaja di akibatkan dari lingkungan,keluarga, sekolah,teman sebayanya yang dilakukanya dalam kehidupan sehari-hari(Kurniawati Husada, 2013). Keterlibatan pelajar juga bisa terjadi adanya penolakan sosial yakni perasaan tidak disukai teman sebayanya yang dimana jika mereka gagal dalam mengatasi masalah-masalahnya terkadang membuat remaja itu merasa kurang percaya diri,di jauhi banyak teman,nilai mata pelajaran pun menurun. Remaja yang kurang menemukan teman yang baik terkadang mereka akan melakukan perilaku negatif ,yang bisa mengganggu temannya (Kurniawan, Mutho, & Rois, 2009).

Berdasarkan data KPAI adanya tingkat penurunan kasus tawuran pelajar setiap tahunnya. Lihat table (1.1).

Table 1.1 Data Tawuran Antar Pelajar Tingkat Nasional Pelajar

	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kasus	64	147	71	46	126	41
tawuran pelajar	Kasus	Kasus	Kasus	Kasus	Kasus	Kasus

Sumber : website Komisi Perlindungan Anak Indonesia

Dari data table diatas, diketahui dari data website pemerintah yang terdapat pada grafik diatas dijelaskan bahwa dari tahun 2011-2016 menunjukkan bahwa anak pelaku tawuran pada tahun 2011 sebanyak 64 kasus, pada 2012 sebanyak 82 kasus, untuk tahun 2013 sebanyak 71 kasus, Kemudian pada tahun 2014 sebanyak 46 kasus, dan pada tahun 2015 sebanyak 126 kasus serta ditahun 2016 sebanyak 41 kasus.4 Ketua Komnas PA Arist Merdeka Sirait menyatakan berdasarkan Pantauan data Komisi Nasional Perlindungan Anak, telah terjadi 147 kasus tawuran antar pelajar sepanjang tahun 2012 yang mengakibatkan 82 orang pelajar tersebut meninggal secara sia-sia.(Rini Fathonah, S.H., 2019).

Tawuran dapat mengakibatkan remaja cenderung mendapatkan rendahnya akademik dalam berprestasi di sekolahnya. Rendahnya akademik itu bisa menjadi akar berbagai masalah yang terjadi seperti adanya konflik dengan guru dan orangtua, kurangnya rasa empati, rendahnya mengakui dan menghargai perasaan oranglain. Sulitnya mengatur emosi yang mengakibatkan tawuran bisa menimbulkan kerugian bagi dirinya baik secara fisik dan mentalnya, walaupun perbuatan tersebut dapat memberikan kenikmatan tetapi kenikmatan itu hanya sesaat mereka dapatkan. Sedangkan secara mental remaja itu memiliki mental yang lembek dan memiliki kestabilan mental yang rendah yang mengakibatkan segi moralnya akan menyalahi aturan yang

sudah ada (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Perilaku kenakalan remaja juga dapat dipengaruhi karena adanya insensitas menonton kekerasan di televisi, regulasi emosi dan kelekatan aman pada remaja umumnya yang belum dapat mengontrol emosinya dengan baik. Kebiasaan pada remaja yang menguasai emosi yang negatif dapat membuat mereka tidak sanggup mengontrol emosi dalam banyak situasi (Nisfiannoor & Kartika, 2004). Menurut Goleman emosi adalah pergolakan yang terjadi pada pikiran dan perasaan, termasuk setiap keadaan mental yang tinggi bisa mengakibatkan individu itu menjadi meluap-luap dan berujung pada timbulnya suatu perasaan yang khas, perubahan fisiologis tertentu serta kecenderungan untuk bergerak (Rizkiana & Indrawati, n.d.). Perilaku agresi sendiri merupakan suatu implikasi dari adanya regulasi atau manajemen emosi yang kurang baik. Karakteristik tersebut dapat didefinisikan sebagai regulasi emosi.

Menurut Reivich dan Shatte mendefinisikan regulasi emosi sebagai perilaku seseorang untuk tenang dibawah tekanan mengemukakan dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi yaitu ketenangan dan fokus, individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress (Umasugi, 2013). Champi et al mendefinisikan regulasi emosi adalah suatu tingkah laku individu untuk membuat emosinya tetap positif ketika individu menghadapi tantangan, bersikap lebih tenang ketika mengalami tekanan yang dimana individu harus mencegah perasaan-perasaan yang negatif yang akan membuat individu itu sendiri menjadi tidak nyaman. Jika individu tidak dapat mencapai tujuan emosinya, maka dapat dikatakan bahwa individu itu tidak mampu meregulasi emosi dirinya (Yusuf & Kristiana, 2017). Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah dan regulasi emosinya rendah pula maka remaja itu sulit memertahankan perilaku dan agresinya dengan baik, maka terjadilah remaja itu ikut dalam tawuran tersebut. Setiap individu memiliki berbagai macam alasan untuk mengatur emosinya atau meregulasi

emosinya, individu menemukan rasa emosi yang menyakitkan atau karena mereka percaya bahwa emosi tersebut mungkin dapat memberikan dampak yang negatif untuk orang lain atau hubungan mereka dengan orang lain (E. R. Fitri & Indriana, 2018). Hasil penelitian menurut Hurlock menunjukkan mengungkapkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan - dorongan dari dalam dirinya (Fitriani-grum munawaroh, 2015).

Menurut Kim faktor yang mempengaruhi regulasi emosi yaitu bisa terjadi di hubungan tali persaudaraan, yang dimana persaudaraan tidak hanya berbentuk cinta & kasih, tetapi juga adanya konflik yang bisa menyebabkan emosi individu susah di atur. Konflik yang ada di persaudaraan dapat disebut *sibling rivalry* (Saputri & Sugiariyanti, 2016). Menurut Thomson dalam Gross faktor lain yang mempengaruhi individu disregulasi emosi adalah keluarga. Dukungan keluarga sangatlah penting bagi setiap anak, karena anak awalnya melihat bagaimana orang tua mereka dalam meregulasi emosinya. Sebagai contoh bila orang tua sudah terbiasa marah-marah dalam memberikan pengarahan ataupun memberikan hukuman terhadap anaknya maka individu juga akan menyelesaikan segala sesuatunya dengan cara emosi (Natalia, Made, & Lestari, 2015). Adapun faktor ketiga yang mempengaruhi regulasi emosi yaitu faktor internal berupa aspek psikologis yang berasal dari dalam diri individu, meliputi krisis identitas, lemahnya kontrol diri dan ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja adalah lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan teman sebaya (Endrastuty & Setianawan, 2019). Kadang-kadang, regulasi emosi juga digunakan sebagai metode coping terhadap stress yang dialami seseorang, faktor yang mempengaruhi regulasi emosi yaitu a). Konfrontatif b). *Distancing* (mengambil jarak) c). *Self-controlling* d). *Seeking social support* e). *Accepting responsibility* f). *Escape-avoidance* g). *Planful Problem*

Solving h). *Positive reappraisal* (Lazarus, 1973). Salah satu dampak yang mempengaruhi rendahnya regulasi emosi adalah kontrol diri.

Menurut Widiarti, kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya pada seorang remaja yang tidak mampu untuk mengontrol emosi dengan baik, maka remaja itu akan dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif (Auliya & Nurwidawati, 2014). Kontrol diri suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri bagaimana individu mengendalikan tingkah lakunya terhadap lingkungannya. Ketika individu tidak dapat mengontrol diri, individu tersebut akan sulit untuk menentukan kemana remaja itu meluapkan atau menyelesaikan masalah yang mereka alami. Rendahnya kontrol diri yang dimiliki masing-masing individu itu bias dinyatakan rendah ataupun tinggi (Ghufron & Risnawita, 2010).

Kontrol diri yang rendah bisa mengakibatkan individu cenderung melakukan suatu hal tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan, seperti tawuran. Tawuran antar remaja atau kelompok yang memiliki kontrol diri yang rendah akan kurangnya memahami moral, nilai yang berlaku, mudah terpancing dalam berperilaku, selalu menyelesaikan masalahnya dengan fisik daripada mengendalikan kognitifnya, permasalahan yang terjadi bisa secara individu maupun berkelompok, sedangkan kontrol diri yang baik pada remaja yang melakukan tawuran sangat penting untuk menyesuaikan tingkah laku agar tidak merugikan orang lain secara fisik maupun materil. (Resalinda & Satwika, 2019). Dengan demikian untuk mengetahui hubungan regulasi emosi yang disebabkan oleh rendahnya kontrol diri dari tawuran antar remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 remaja di Bekasi, pada tanggal 11 sampai 17 November 2019 Lihat table (1.2).

Table 1.2. Data Hasil Wawancara

Subjek	Kontrol Diri	Regulasi emosi
Subjek 1	Tidak pernah menolak ketika di ajak tawuran, sulit mengontrol dirinya waktu tawuran tersebut berlangsung	Terpancing emosi pada saat lawan mengejek nama sekolah, subjek ngerasa harga dirinya di injek-injek.
Subjek 2	Susah untuk ngendaliin diri, harus ada lawan yang kena sabetan dulu baru deh ngerasa puas gitu	Merasa tidak bisa mengendalikan emosi karena temennya luka dengan lawan
Subjek 3	Adanya hasutan dari temen yang bisa bikin ikutan marah	Akan maju duluan karena tidak suka menunggu kalo udah masalah tawuran
Subjek 4	Ikutan marah kalo ada yang ganggu Nendang bangku bias. Pasti berawal dari ada yang menghasut.	Pasti emosinya memuncak kalo ada yang ngajak ribut mah. Pasti bakalan maju duluan.

Subjek 5	Kesel sampai dibawa emosi, apalagi kalo ulahnya udah kebangetan udah pasti kepancinglah. Bakalan ngerasa puas kalolawannya udah kalah	Akan menyerang duluan kalo udah musuh bubuyutan
Subjek 6	Kalo udah ada yang ganggu say amah pasti marah, apalagi di hasut tuh ude nambah	Pernah nolak karena udah banyak catetan kan di buku catetan BK, tapi ya pasti ada aja gw ikut-ikutan mah Udah pasti gw maju juga kalo temen gw udah kalah sama mereka
Subjek 7	Hati udah pasti panas si jadi emosi gw meledak Di hasut sih kalo gw pasti	Maju duluan kalo temen gw juga maju

Subjek 8	Tidak bisa ngendaliin diri kalo lawan udah bawa senjata Emosi	Ngelawan waktu di kepung sama sekolah lain. Nyerang juga kalo lawannya udah lengah.
Subjek 9	Susah emosi gw kalo dikontrol	Maju duluan kalo udah ada yang kurang ajar mah. Gampang ter-terpancing.
Subjek 10	Gak bisa kendalikan diri, karena ada baku hantam.	Pasti bakalan menyerang duluan. Terpancing emosi karena teman di hajar.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil yang menggambarkan pengalaman tawuran yang dilakukan oleh remaja diantaranya seperti saling emosi yang meluap-luap tidak bisa di kendalikan, melanggar hukum dan norma, hati panas karena lawannya songong. Adapun hasil wawancara juga menggambarkan regulasi emosi yang pernah dilakukan oleh remaja pada situasi tawuran mudah terpancing, akan menyerang duluan jika lawan tidak berani. Dari hal ini faktor yang mempengaruhi dari dalam diri yang memiliki peran cukup penting dalam menimbulkan regulasi emosi yaitu mudahnya terpancing pada lawan yang sedang melakukan baku hantam. Saat remaja tersebut mulai melakukan tindakan anarkis yang membuat para remaja itu saling

baku hantam, respon yang cepat juga dilakukan pada remaja lainnya adanya perlawanan dengan membalas tindakan anarkis tersebut.

Permasalahan-permasalahan yang telah di paparkan merupakan permasalahan yang berhubungan dengan pengaturan emosi, dalam hal mengatur diri yang mengakibatkan mudahnya terpancing dalam hal anarkis yang dilakaukan secara tiba-tiba dikarenakan adanya alasan tertentu atau disebut regulasi emosi. Kemampuan kontrol diri dapat mempengaruhi terjadinya kemarahan pada remaja yang pernah melakukan tawuran, oleh karena itu semakin baiknya pengaturan diri maka semakin rendahnya regulasi emosi dan sebaliknya.



1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan regulasi emosi pada tawuran antar remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara kontrol diri dengan regulasi emosi pada tawuran antar remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah bahan kajian ilmu psikologi, yang berkaitan dengan kontrol diri pada remaja yang tawuran dengan regulasi emosi pada remaja yang tawuran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian dalam bidang Psikologi Sosial, khususnya yang berkaitan dengan perilaku tawuran.

1.5 Uraian Penelitian

Berikut ini akan dijabarkan mengenai uraian penelitian terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Lihat tabel (1.3).

Tabel 1.3. Uraian Penelitian

No	Penulis	Judul	Metode dan subjek	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
1	(E. R. Fitri & Indriana, 2018)	Hubungan Antara Optimisme Dengan	Metode menggunakan teknik cluster random	Hasil menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat	Fenomena, Judul, tahun

	Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas Xi Smk Cut Nya' Dien Semarang	sampling,Data dikumpulkan menggunakan dua buah skala yaitu skala regulasi emosi dan skala optimism. Subjeknyasisw a kelas XI SMK Cut Nya' Dien Semarang yang berjumlah 177	hubungan positif signifikan antara optimism dengan regulasi emosi. Semakin tinggi optimism, semakin tinggi regulasi emosi	yang penelitian yang antara optimism regulasi emosi. Semakin tinggi optimism, semakin tinggi regulasi emosi
2	(A. R. Fitri & Ikhwanisifa, 2016)	Regulasi Emosi pada Mahasiswa Melayu	Penelitian dilakukan dengan menggunakan emtode kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Subjeknya 50 orang yang mengisi skala regulasi emosi I dan II serta empat orang subjek sebagai responden wawancara	Hasil penelitian ini Judul, Fenomena, Metode, Subjek adalah adanya peran orangtuaa, peran sosial (eluarga, dan tempat Pendidikan: sekolah serta fakultas), pengalaman emosi (menyenangkan dan tidak menyenangkan) serta nilai yang di pertahankan saat mahasiswa melakukan regulasi emosi

3	(Dwityaputri & Sakti, 2015)	Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Forgiveness Pada Siswa Di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan	Metode menggunakan Teknik cluster random sampling. Data di kumpulkan menggunakan dua buah skala yaitu skala regulasi emosi dan skala forgiveness pada siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan forgiveness pada siswa di SMA Islam Cikal Harapan	Fenemone, kriteria subjek, tahun penelitian , judul
4	(Saputri & Sugiariyanti, 2016)	Hubungan Sibling Rivalry Dengan Regulasi Emosi Pada Masa Kanak Akhir	Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data penelitian diambil menggunakan skala sibling	Hasil tersebut menunjukkan bahwa sibling rivalry memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan emosi. Artinya semakin tinggi sibling rivalry maka semakin rendah regulasi emosi dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji hipotesis ditemukan bahwa $r = -0,169$	Fenomena, subjek penelitian, tahun penelitian, metode penelitian, variable bebas

		rivalry dan dengan $p = 0,038$ regulasi emosi pada taraf dan kriteria signifikansi 1% subjek kakan- kanak tengah dan akhir dimulai dari usia 6 sampai dengan 11 tahun atau biasa disebut dengan usia sekolah dasar.	
--	--	---	--

5 (Sriwahyuni, 2017)	Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di kelurahan mabar hilir	Jenis penelitian ini yaitu korelasional menggunakan instrument skala	Berdasarkan analisis Fenomena, data maka diperoleh tahun hasil bahwa terdapat penelitian, hubungan negatif tempat yang signifikan penelitian, antara kontrol diri metode dengan kenakalan penelitian remaja.
-------------------------	--	---	---
